

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan komoditas asli Indonesia yang dapat dijadikan salah satu andalan produk hortikultura yang diharapkan dapat bersaing di pasar bebas. Tanaman pisang diprioritaskan karena merupakan salah satu produk yang penting, baik sebagai bahan baku dalam industri makanan olahan maupun sebagai produk yang dikonsumsi dalam bentuk segar yang berpotensi untuk diekspor

Tanaman pisang secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu liar dan dapat dibudidayakan. Pisang komersial yang dikenal sekarang ini, termasuk dalam pisang budidaya, merupakan hasil keturunan dari spesies pisang liar yang menghasilkan buah tidak berbiji dan enak dimakan. Dua spesies liar yang dianggap menurunkan pisang komersial adalah *Musa acuminata* dan *Musa balbisiana* (Sastrahidayat *et al* 1991)

Tanaman pisang mempunyai peranan penting dalam perekonomian masyarakat, terutama di daerah sentra produksi karena setiap bagian tanamannya memiliki berbagai manfaat seperti buahnya kaya akan kalium yang dapat membantu mengurangi resiko peningkatan tekanan darah, serta mengandung vitamin dan mineral. Daunnya dapat digunakan sebagai bahan pembungkus makanan tradisional, sedangkan bonggol atau batangnya dapat dijadikan sebagai bahan mulsa organik, bahan kerajinan dan bahan pembuatan kompos.

Pisang dapat dijumpai sebagai konsumsi buah dalam keadaan mentah, sudah dimasak, ataupun olahan. jantung pisang dapat diolah menjadi sayur. Selain manfaat pada berbagai bagian tanamannya, tanaman ini mudah dibudidayakan dan banyak dijumpai sebab mampu tumbuh dan berkembang baik pada berbagai kondisi agroekologi, baik dataran tinggi maupun dataran rendah (Aryo pratomo dalam Rustam, 2005).

Lingkungan yang strategis untuk pengembangan tanaman hortikultura, terutama untuk tanaman buah perlu ditelaah secara seksama sejalan dengan perubahan pertanian global. Kondisi tersebut menuntut produk tanaman buah harus memiliki daya saing tinggi. Oleh karena itu, pengembangan tanaman buah pada saat sekarang dan akan datang harus diarahkan kepada produk bermutu, efisien, ramah lingkungan, dan berkualitas tinggi. Pisang dapat tumbuh didaerah tropika lembab, suhu optimal untuk pertumbuhan berkisar antara 25-30⁰C, curah hujan bulanan paling tidak 100 mm dan dapat setinggi 250 mm, kisaran pH yang baik adalah 5.5-6.5. (Sastrahidayat *et al*, 1991)

Asia Tenggara memiliki keanekaragaman sekitar 149 jenis kultivar pisang (valmayor et al, 2003), Indonesia memiliki sekitar 200 kultivar pisang (Kusumo,1997). Pisang yang ditanam di indonesia terdiri dari beberapa kultivar, diantaranya adalah varietas pisang mas, pisang ambon putih, pisang ambon lumut, pisang raja uli, pisang raja sereh, pisang raja bulu, pisang nangka, pisang kepok, pisang tanduk.

Di Indonesia keanekaragaman pisang cukup tinggi. Dengan banyaknya varietas yang berbeda-beda maka dapat dilihat melalui karakteristik. Kakterisasi

adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mengetahui sifat morfologi tanaman. Karakteristik dapat diketahui melalui identifikasi. Menurut Batoro (2002) bahwa, manfaat identifikasi antara lain untuk memperjelas wawasan dalam dunia tumbuhan utamanya dalam hal ini mempelajari perbedaan atau persamaan bentuk, warna serta sifat karakteristiknya sehingga dapat diketahui jenis atau varietas yang diidentifikasi tersebut (Sukartini, 2008:261).

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu daerah pengembangan dan sentra produksi pisang di Gorontalo. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bone Bolango pada triwulan ke IV tahun 2010 jumlah pisang yang terbanyak terdapat pada beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Bone Raya 15.015 rumpun, Kabila 9.058 rumpun, dan Bone Pantai 7.198 rumpun.

Perbedaan dan persamaan morfologi luar spesies suatu tanaman dapat digunakan untuk mengetahui jauh dekatnya hubungan kekerabatan. Ciri-ciri morfologi luar yang dikontrol secara genetik akan diwariskan ke generasi berikutnya. Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap ekspresi ciri tersebut, meskipun hanya bersifat temporer. Keanekaragaman dapat diamati pada individu dalam satu kelompok populasi, antar kelompok populasi dalam satu spesies dan antar spesies (Sofro, 1994).

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, untuk mendapatkan informasi mengenai tanaman pisang di Kabupaten Bone Bolango Propinsi Gorontalo, maka penulis merasa tertarik dan perlu melakukan penelitian untuk dengan formulasi

judul ”**Perbandingan Morfologi Tanaman Pisang (*Musa sp*) Di Kabupaten Bone Bolango**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbandingan morfologi dari tanaman pisang yang terdapat di Desa Dutohe, Desa Bilungala dan Desa Mootinelo.

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan morfologi tanaman pisang yang tumbuh di Desa Dutohe, Desa Bilungala dan Desa Mootinelo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi dunia ilmu pengetahuan yakni cabang ilmu Morfologi tumbuhan dan Taksonomi Tumbuhan.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang tanaman pisang yang dominan tumbuh di Desa Dutohe, Desa Bilungala dan Desa Mootinelo Kabupaten Bone Bolango dan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya.
3. Dapat bermanfaat sebagai dasar ilmu untuk menjadi seorang guru biologi khususnya dalam ilmu morfologi tanaman pisang.